

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, terdiri dari beribu-ribu spesies flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Pelestarian dapat dilakukan melalui upaya konservasi sebagaimana pemerintah melalui Departemen Kehutanan telah menunjuk beberapa kawasan di Indonesia sebagai kawasan konservasi (Zuhri dan Sulistyawati 2007). Salah satu kawasan konservasi di Indonesia adalah cagar alam.

Cagar alam merupakan kawasan suaka alam yang karena keadaannya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Salah satu kawasan konservasi yang berada dibawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara adalah Cagar Alam Panua.

Cagar Alam Panua merupakan salah satu kawasan konservasi yang terletak di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Secara administrasi meliputi 6 kecamatan, yaitu Paguat, Marisa, Patilanggio, Taluditi, Dengilo dan Buntulia. Sedangkan secara geografis terletak antara 0°27'00"– 0°42'00" LU dan 121°49'00" – 121°53'00" BT dengan luas 36.577,35 Ha sesuai dengang SK Menhut No.SK.325/Menhut-II/2010 tentang penunjukan kawasan hutan Provinsi Gorontalo tanggal 20 Mei 2010. Dalam kawasan ini, dilintasi jalan trans sulawesi yang

membelah kawasan menjadi 2 bagian. Kawasan cagar alam panua ini memiliki potensi biotik yang melimpah baik flora maupun faunanya, salah satu kelompok tumbuhan yang ada di kawasan hutan ini adalah tumbuhan epifit.

Tumbuhan epifit adalah jenis tumbuhan yang menumpang atau hidup menempel pada permukaan tumbuhan lain sebagai tempat hidupnya, melakukan proses fotosintesis untuk pertumbuhan dirinya, sehingga dia bukan parasit. Tumbuhan epifit ini merupakan salah satu kelompok tumbuhan penyusun komunitas hutan yang kehadirannya hampir tidak mendapat perhatian (Sujalu dan Pulihasih 2010). Tumbuhan epifit ini paling banyak ditemukan pada kondisi lingkungan dengan kelembaban tinggi tetapi ada juga yang mampu hidup dalam keadaan lingkungan yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung (Soeriaatmadja, 1989 dalam Aththorick, T. A dkk 2007)

Berdasarkan ukuran tubuhnya, tumbuhan epifit dibagi menjadi dua yaitu mikroepifit dan makroepifit. Mikroepifit adalah tumbuhan epifit yang mempunyai ukuran daun yang kecil dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) sukar dibedakan karena daunnya berbentuk sisik, contohnya lumut, lichen dan alga sedangkan makroepifit adalah tumbuhan epifit yang mempunyai ukuran daun yang lebih besar dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) dengan nyata dapat dibedakan dengan jelas, contohnya dari family Orchidaceae, Ericaceae, Melastomaceae, Bromeliad dan Pteridophyta. (Richard, 1981 dalam Aththorick dkk, 2007).

Secara umum peranan tumbuhan makroepifit yakni membentuk komponen utama keragaman biotik dan menjadikan hutan paling kompleks dari semua

ekosistem terestrial serta memberikan kelembaban pada hutan tropis (Gentry dan Dodson,1987 dalam Nasution,2012). Tumbuhan makroepifit memainkan peranan ekologi penting dalam komunitas hutan karena merupakan penyumbang dalam biomassa dan kekayaan jenis hutan (Aththorick dkk, 2005). Tumbuhan makroepifit dapat menjadi habitat hidup berbagai jenis hewan, berperan besar dalam sistem pendauran hara dan membentuk iklim mikro. Selain berperan dalam komunitas hutan, tumbuhan makroepifit juga memiliki potensi penting yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya sebagai tanaman hias seperti suku *Orchidaceae* dan paku-pakuan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan dan obat-obatan. Namun demikian, banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi makroepifit yang dapat dimanfaatkan. Pentingnya peran tumbuhan makroepifit dalam komunitas hutan dan banyaknya potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat,maka perlu dijaga kelestariannya. Melestarikan tumbuhan makroepifit berarti juga harus menjaga pohon sebagai tempat tumbuhnya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Aththorick dkk (2007) di kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser Kabupaten Langkat yang termasuk salah satu tipe hutan hujan dataran rendah di Sumatera Utara yang berdasarkan pengamatan dilapangan memiliki pohon-pohon yang tinggi dan udara yang lembab sehingga merupakan tempat habitat yang sesuai bagi pertumbuhan epifit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar makroepifit yang ditemukan dilokasi penelitian tergolong tumbuhan paku-pakuan yakni dari kelas *Filicinae*, yang merupakan yang tersebar luas di daerah tropis dan kebanyakan tumbuh didaerah lembab dan ternaungi.

Hal ini disebabkan oleh factor abiotik yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas di Cagar Alam Panua diperoleh bahwa kawasan Cagar Alam Panua yang terletak di Desa Teratai Kecamatan Marisa merupakan bagian dari Cagar Alam Panua yang hutannya masih tergolong alami dan termasuk dalam kawasan hutan konservasi. Dikatakan alami karena komponen hutannya masih lengkap dan daerah tersebut belum terjadi alih fungsi lahan sehingga terjaga kelestariannya. Hutan alami dianggap mewakili terjaganya keanekaragaman biologi dan fisik serta lestarnya keanekaragaman hayati. Sedangkan kawasan Cagar Alam Panua yang terletak di Desa Maleo kecamatan Paguat merupakan bagian dari Cagar Alam yang sudah mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan bagi masyarakat setempat, akibatnya mempengaruhi keberadaan makroepifit yang ada disekitar kawasan karena masyarakat merusak habitatnya yakni pohon sebagai tempat hidup makroepifit itu sendiri.

Berdasarkan habitatnya, jenis makroepifit banyak hidup di tempat-tempat ternaungi atau terlindung dari cahaya tetapi ada juga yang menyukai tempat yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung, sehingga di ambil 2 kawasan yang berbeda yang berupa dataran rendah . Secara umum dataran rendah berada pada ketinggian 0 – 300 mdpl (Alnopri dkk 2011), dari kriteria ketinggian tersebut, maka Desa Teratai dan Desa Maleo merupakan dataran rendah karena berada pada ketinggian 0 – 100 meter diatas permukaan laut.

Sampai saat ini ketersediaan data dan informasi khususnya tentang kekayaan keanekaragaman jenis dan pemanfaatan flora di kawasan cagar alam panua ini masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya data/informasi dari pustaka dan referensi yang berkaitan dengan kekayaan dan potensi flora di kawasan Cagar Alam Panua.

Melihat fungsi dan peranan makroepifit serta kurangnya data tentang keanekaragaman jenis makroepifit di kawasan Cagar Alam Panua sebagaimana dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang tumbuhan makroepifit dengan judul **Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Makroepifit di Dataran Rendah Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis tumbuhan makroepifit apa saja yang terdapat di dataran rendah Cagar Alam Panua ?
2. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan makroepifit di dataran rendah Cagar Alam Panua ?
3. Jenis tumbuhan apa saja yang dijadikan tempat menempel oleh makroepifit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan makroepifit yang terdapat di dataran rendah Cagar Alam Panua
2. Untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan makroepifit di dataran rendah Cagar Alam Panua
3. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang menjadi tempat menempelnya tumbuhan makroepifit.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi pengelola Cagar Alam Panua agar dapat memperhatikan dan melindungi tumbuhan makroepifit
2. Menambah informasi berupa dokumen atau database mengenai keanekaragaman makroepifit dataran rendah di Cagar Alam Panua, sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan pemanfaatan makroepifit oleh instansi tertentu dan masyarakat desa sekitar.
3. Dapat di jadikan referensi pada pembelajaran biologi materi keanekaragaman hayati serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.